

ANALISIS TERHADAP DALIL-DALIL AL QUR'AN TENTANG
EKSISTENSI TUHAN
(Suatu Kajian Teologi Islam)

M.Basir Syam,M.Ag

Abstrak Penelitian

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik dalil-dalil Al-Qur'an tentang adanya Allah, terutama untuk mengetahui system dan metode al-Qur'an dalam mengajak manusia berma'rifat kepada Allah. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan (Library Research). Peneliti selain menggunakan perpustakaan pribadi, juga telah mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik system dan metode yang terdapat dalam al-Qur'an dalam mengajak manusia berma'rifat kepada Allah yakni melalui segi pemikiran filosofis dan ilmiah yakni menggunakan pendekatan rasional, intuitif dan empiris. Dari segi filosofis dimulai dari pemikiran yang sederhana sampai kepada masalah pemikirann yang rumit. Sedangkan dari segi ilmiahnya, al Qur'an mengajak manusia menggunakan panca indera untuk mengamati berbagai obyek ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk meyakinkan tentang adanya Allah yang menciptakan fenomena alam semesta dan mengaturnya dengan kekuasaan-Nya. Dalam hal ini antara lain manusia diarahkan untuk mengamati masalah astronomi, fisika, zoology, botani, meteorology dan masalah-masalah antropologi dan sosiologi.

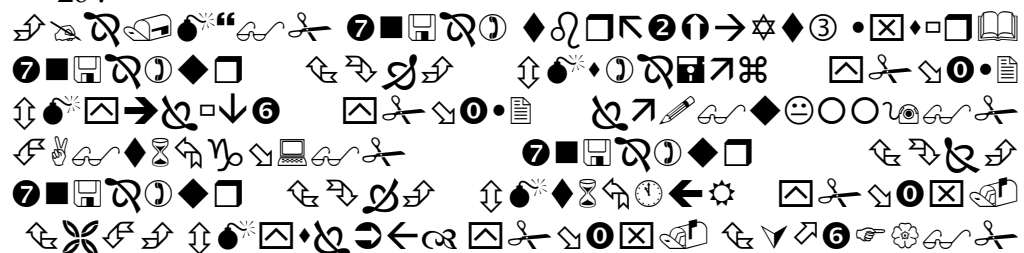
Kata Kunci: Dalil-Dalil Al-Qur'an Tentang Eksistensi Tuhan.

A. Ajakan Al-Qur'an Mengenal Allah Dalam Segi Filosofis

1. Metode Pemikiran Tentang Kerajaan Langit dan Bumi

Metode ini dapat diklasifikasikan atas dua tingkatan yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.

- 1) Tingkatan pertama, hanya semata-mata ditunjukkan kepada mereka yang masih sangat sederhana cara berpikirnya, maka obyek yang ditunjukkan kepada mereka hanyalah benda-benda yang ada di atasnya; misalnya firman Allah dalam surah al-Ghaasyiyah ayat 17 - 20 :



Terjemahnya :

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?
19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?
20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Ayat-ayat al-Qur'an seperti diatas ini merangsang mereka untuk mengamati benda-benda yang ada di bumi, dan dengan demikian

merekapun akan berkesimpulan bahwa, kalau kotoran onta itu menunjukkan adanya onta dan bekas kaki menunjukkan adanya orang yang berjalan maka alam ini menunjukkan adanya Tuhan Yang Maha Tahu lagi Maha Kuasa.

2) Tingkatan kedua, ditujukan kepada mereka yang sudah meningkat pemikirannya, di mana mereka telah mampu menanggapi hal-hal yang jauh dari jangkauan penglihatan mereka, yakni dengan menggunakan akal yang bersandar pada panca indera maka ditunjukkanlah kepada mereka tentang langit serta benda-benda yang ada di sana. Misalnya firman Allah dalam surah al-A'raf ayat 185;



Terjemahnya:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?

Surah an-Nahl ayat 12;



Terjemahnya :

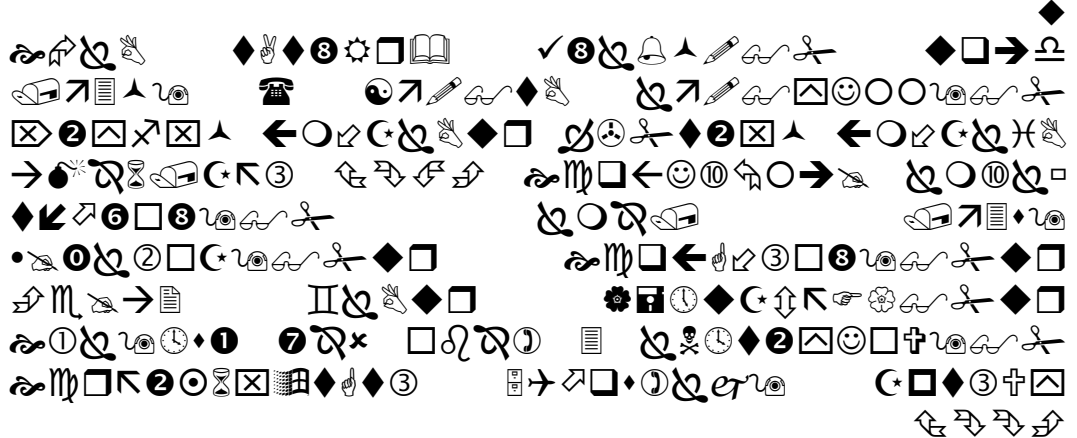
Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang Itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).

Dengan memperhatikan benda-benda langit secara teliti mereka pun dapat menyaksikan perputaran dan peredaran planet-planet pada tempat peredarannya dan perjalanan bintang-bintang pada orbitnya serta proses pertukaran malam dan siang dan sebagainya, semuanya itu menakjubkan mereka betapa indah dan teraturnya pengaturannya, sehingga mereka akan berakhir pada keyakinan tentang adanya suatu zat yang maha pengatur dan maha bijaksana.

Hal ini telah disaksikan sendiri oleh Anxagoras, seorang filosof yang hidup sekitar abad V SM, setelah beliau menyaksikan betapa teraturnya alam ini, akhirnya beliau menetapkan adanya "kekuatan yang maha mengatur" yang beliau sebut dengan "akal yang umum"

a. Metode Sebab Akibat

Dalam metode ini juga, diperuntukkan kepada mereka yang sudah maju taraf pemikirannya di mana mereka suka memperhatikan proses kejadian alam yang berlaku menurut hukum kausalitas, maka al-Qur'an menunjukkan adanya Sunnatullah dalam beberapa ayat, buat meyakinkan mereka. Misalnya firman Allah antara lain dalam surah an-Nahl ayat 10 - 11 :



Terjemahnya :

10. Dia-lah, yang Telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.

11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkkan.

Banyak lagi ayat yang lain yang menunjukkan adanya hukum sebab akibat dalam kejadian alam ini. Justru bagi mereka yang berpikir, akan sampai pada kesimpulan tentang adanya "penyebab yang pertama" yang tidak disebabkan oleh sesuatu apapun.

Demikianlah misalnya Aristoteles sebagai pemikir ulung dalam filsafat klasik, telah meyakini adanya "penggerak yang pertama", setelah memikirkan hubungan kausalitas yang melalui mata rantai yang teratur hingga berhenti pada "penggerak yang tidak bergerak", itulah penggerak yang pertama. Uraian teori Aristoteles ini akan dibahas dalam bab yang akan datang.

Sesudah uraian di atas, maka pembahasan metode selanjutnya akan meningkat lagi pada yang lebih tinggi yakni "Metode Pemandangan Jiwa" yang khusus disediakan kepada mereka yang tidak puas dengan penggunaan panca indera mereka melihat bahwa pancaindera kadang-kadang bisa tertipu oleh hal-hal yang mempengaruhi tubuh, misalnya sakit, lelah, tawa, kurus dan sebagainya. Maka merekapun meningkat dari penelitian akal yang bersandar pada pancaindera, kepada akal yang murni, perasaan batin atau pandangan batin yang keseruaunya itu bebas dari segala macam tipuan seperti yang berpengaruh pada pancaindera. Metode ini didasarkan pada firman Allah dalam surah adz-Dzaariyaat ayat 21:





Terjemahnya :

dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan berikut ini.

b. Metode Perasaan Batin

Berdasarkan ayat al-Qur'an *wa fii anfusikum afalaa tubesiirun* yang telah disebutkan di atas, maka jika diarahkan kepada perasaan batin, ketemulah pada suatu keterangan yang obyek-tip, bahwa pada dasar jiwa setiap manusia terdapat perasaan batin yang kokoh yang selalu mengarah kepada ketinggian, yakni untuk mencapai keutamaan, mencintai kebaikan dan sebaliknya mengutuk kejahatan. Ini merupakan fitrah yang ditanamkan oleh Allah.

Justru itulah maka seorang filosof ulung, sokrates, telah melontarkan suatu kali mat yang sangat berharga yaitu "kenalilah dirimu dengan dirimu sendiri". Jika kalimat ini dihubungkan dengan firman Allah yang mulia tersebut di atas, seakan-akan nampak bahwa Sokrates telah mendapat ilham dari Allah swt dalam meletakkan dasar etika yang dikembangkan kemudian oleh para ahli pikir yang datang sesudah masa beliau, yang akan mengantar para ahli pikir pada kesimpulan tentang adanya Allah Yang Mana Adil.

Siapakah yang telah menanamkan perasaan batin itu pada jiwa setiap manusia kalau bukan yang maha sempurna, maha utama dan maha adil. Untuk memperkuat metode ini maka penulis akan mengemukakan keterangan yang lebih kuat yang telah dicetuskan oleh seorang ahli pikir modern yakni Immanuel Kant, yang terkenal dengan argumen moralnya. Hal ini dapat dilihat dalam bab yang akan datang.

c. Metode Tentang Hal-Hal yang Dipikirkan Akal Semata-Mata

Sebagaimana mungkin dalam ayat yang mulia tersebut di atas menemukan jalan perasaan batin, maka kemungkinan dapat pula diarahkan kepada jalan tentang hal-hal yang di-pikirkan akal semata-mata tanpa campur tangan pancaindera. Demikianlah misalnya. Plato yang telah mencetuskan teori idea. Menurut beliau bahwa apa yang nampak oleh pancaindera sebenarnya bukanlah hakekat, ia hanyalah merupakan bayangan, gambaran belaka daripada alam idea yang merupakan hakekat yang sebenarnya. Beliau mengatakan bahwa alam idea tersebut hanya dapat ditangkap, diketahui oleh akal pikiran semata.

Dengan teori idea inilah yang membawa Plato pada kesimpulan tentang adanya Tuhan yang merupakan sumber idea-idea yang ada, yang beliau sebut sebagai idea of the Good atau the absolut Good.

Keterangan selengkapnya dapat dilihat pada bab yang akan datang.

d. Metode Aksioma Akal yang Murni

Metode ini merupakan Jalan yang tertinggi di antara jalan-jalan pikiran yang berdasar pada logika semata-mata. Oleh karena jalan inilah yang merupakan teori yang terdekat kepada puncak kemanusiaan dan kesanggupan sebagai manusia. Metode ini sebagaimana kedua metode sebelumnya juga. berdasar pada ayat yang sama.

Pada dasarnya pendapat setiap orang yang beriman atau ingkar ataupun ragu-ragu semuanya terbit dari pikirannya masing-masing. Dengan demikian sekiranya "saya" beriman atau ingkar ataupun ragu, tentunya saya berdasar pada pikiran sendiri. Dan Jika saya berpikir ini berarti saya ada. Dan karena saya; ada maka. membawa. saya pada dua

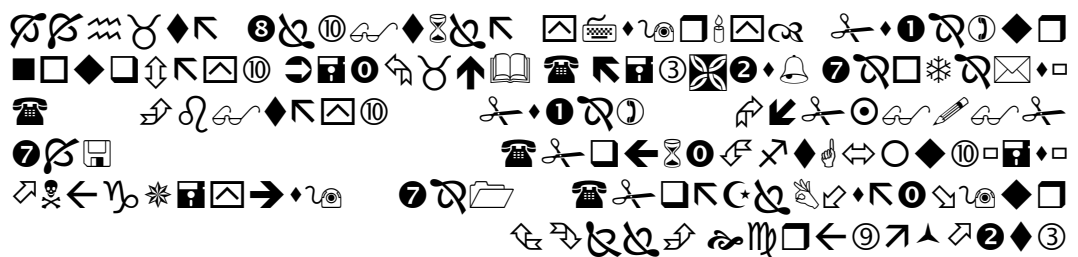
alternatif, apakah saya yang mengadakan diriku sendiri ataukah saya diadakan oleh orang lain? Katakanlah misalnya bahwa sayalah yang mengadakan diriku sendiri, tetapi sayang sekali karena jika saya memperhatikan diriku ternyata saya mempunyai kekurangan dan kelemahan yang selalu ingin saya tutupi, dan saya sangat merindukan akan kesempurnaan diriku, akan tetapi saya tidak sanggup mewujudkannya. Ini suatu tanda kelemahan saya. Karena saya lemah buat mewujudkan keinginan-keinginan saya maka tentu saya lebih lemah lagi untuk mengadakan diriku sendiri. Kalau begitu tentu saya telah diciptakan oleh orang lain, dan tentunya yang menciptakan saya itu tidak lebih lemah dari saya sendiri, sebab tidak masuk akal bila seorang yang lemah, kurang sempurna, dapat mengadakan sesuatu yang lebih sempurna daripadanya. Demikian pula bahwa yang menciptakan saya itu sama lemahnya dengan saya sendiri, mustahil bagi akal. Kalau begitu maka yang menciptakan saya adalah yang maha sempurna dan mutlak kesempurnaannya. Dialah Tuhan yang menciptakan alam semesta yang bergantung kepadaNya.

Metode ini telah dirintis oleh seorang filosof mode-r-en yang sangat masyhur namanya yakni Descartes. Pandangan beliau lebih lanjut akan diuraikan pada bab yang akan datang.

e. Metode Kezuhudan

Metode ini berlainan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, sebab metode ini tidak berdasar pada akal yang bersandar pada pancaindera dan akal yang murni, melainkan berdasar pada perasaan yang suci yang ditempuh dengan usaha, mensucikan diri dari pengaruh dan kungkungan syahwat, serta melepaskan diri dari perbudakan keinginan hanya nafsu yang dibarengi dengan peribadatan yang khusyu guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Metode ini merupakan perwujudan dari beberapa tuntunan al-Qur'an, misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 186;



Terjemahnya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

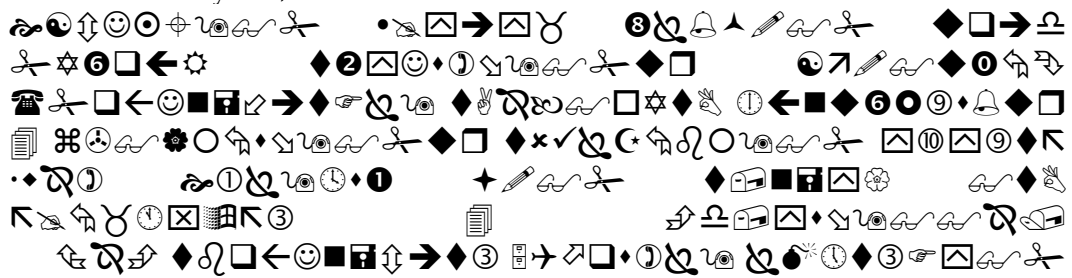
Dengan usaha beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt maka terbukalah mata hatinya untuk menyaksikan Nur Allah yang menerangi ke jalan ma'rifat yang haqiqi. Metode ini telah digunakan oleh kaum Shufi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Setelah penguraian beberapa metode dari segi pemikiran, maka berikut ini akan diuraikan segi ilmu pengetahuan

Terjemahnya:

- 37. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka, adalah malam. Kami tanggalkan siang dari malam itu; maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.
- 38. Dan matahari berjalan di tepat peredarannya, demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.
- 39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai) ke manzilah yang terakhir kembalilah dia sebagai bentuk tandang yang tua.
- 40. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

surah Yunus ayat 5;



Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan- bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-raanzilah (tempat tempat) bagi perjalanan- bulan itu supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang- yang mengetahui.

b. Bidang- Antropologi

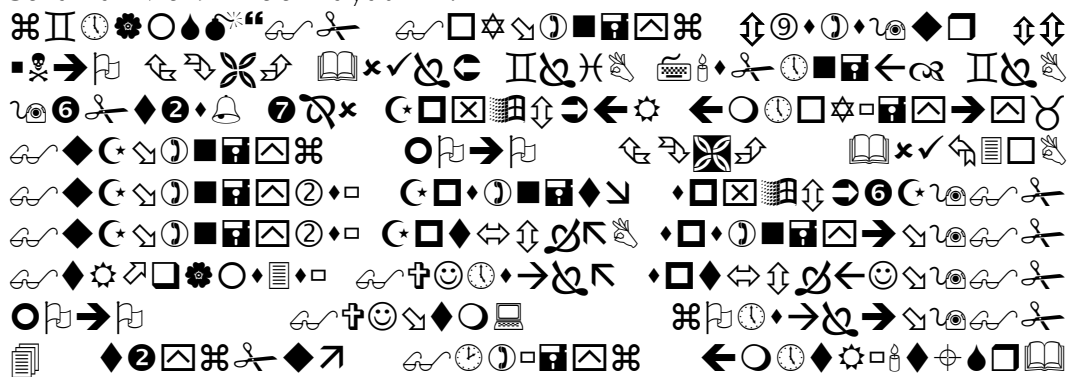
Dalam hal ini Allah berfirman antara lain: Surah ar-Ruum ayat 20;



Terjemannya:

Dan di antara tanda- tanda kekuasaanNya, ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (menguasai bumi).

Surah al-Mukminuun ayat 12 :

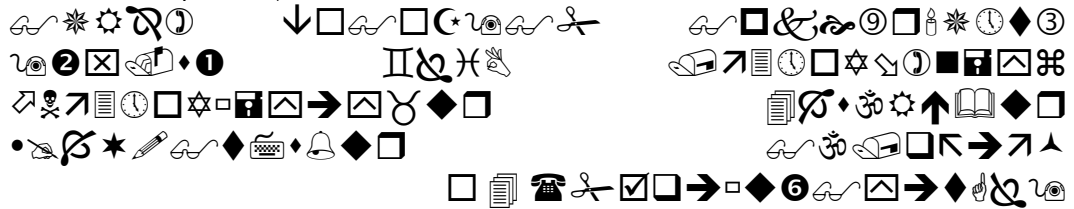




Terjemahnya:

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah pencipta yang paling baik.

Surah al-Hujurat ayat 13;

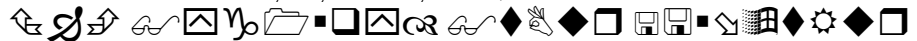


Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal

c. Bidang Psikologi

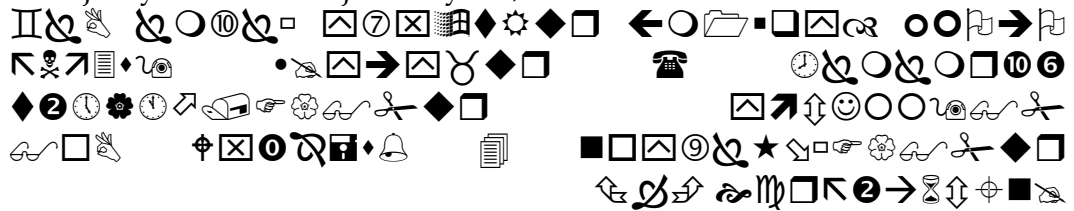
Firman Allah dalam surah asy-Syams ayat 7;



Terjemahannya:

Demi jiwa serta; penyempurnaannya.

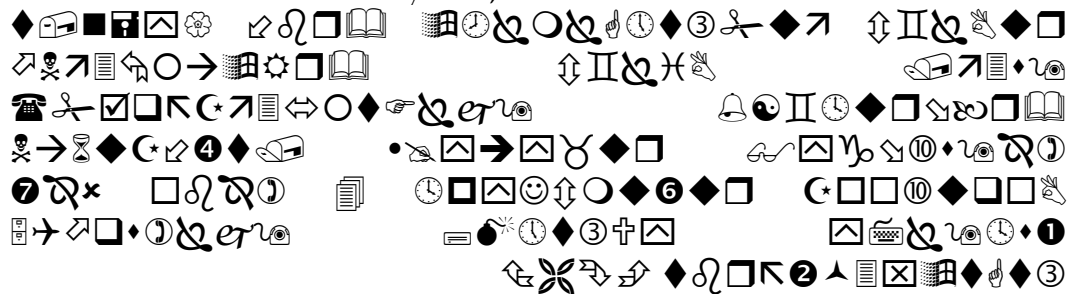
Selanjutnya surah as-Sajadah ayat 9;



Terjemahnya:

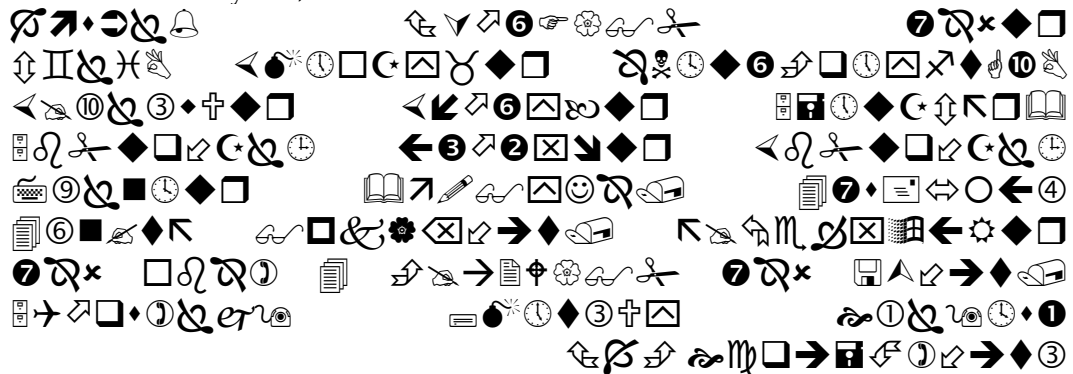
dan (Allah) meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.

Kemudian surah ar-Ruum ayat 21;



.....Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

Surah ar-Ra'd ayat 4;



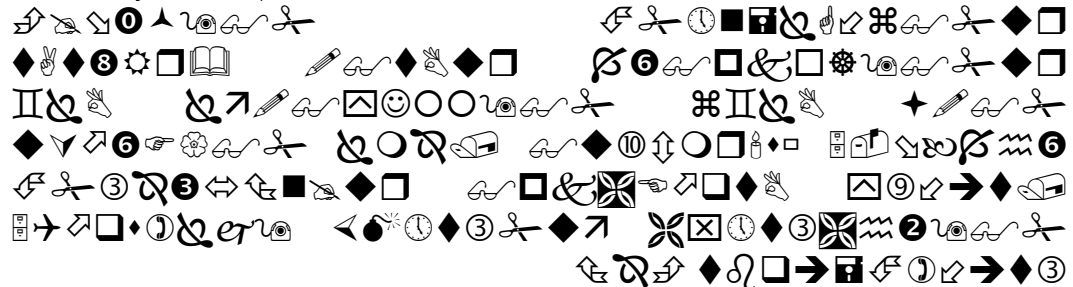
Terjemahnya:

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebahagian. tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain, tentang rasa (bentuknya). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

f. Bidang Meteorologi

Dalam bidang ini dapat kita lihat antara lain dari firman Allah:

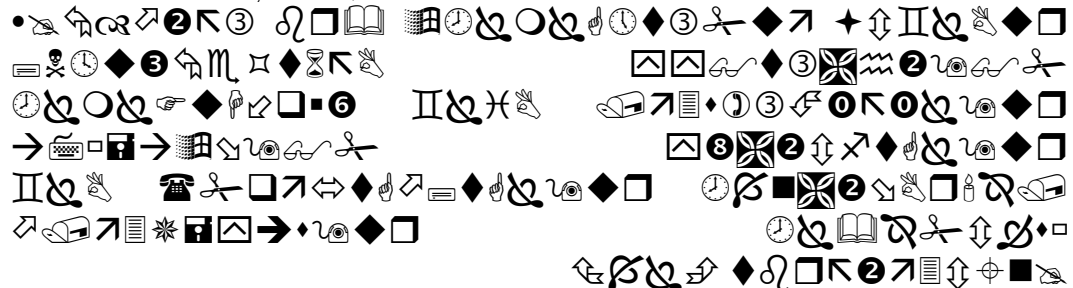
Surah al-Jatsiah ayat 5;



Terjemahnya:

Dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.

Surah ar-Ruum ay at 46;

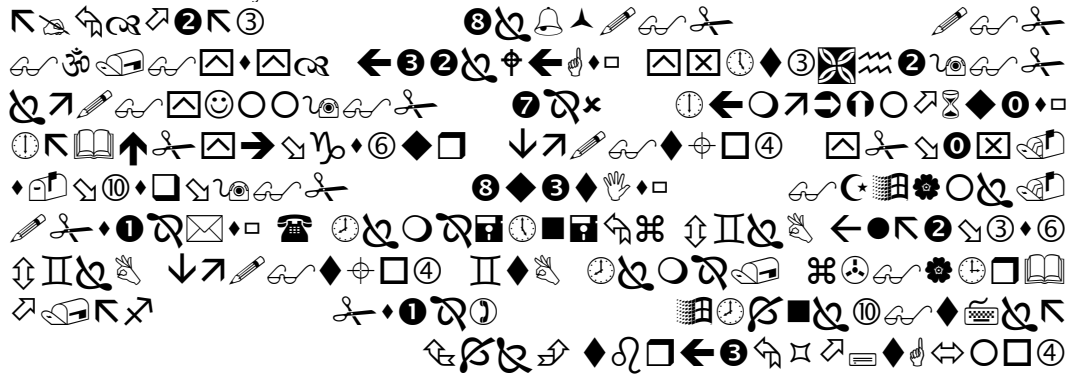


Terjemahnya:

Dan di antara. tanda kekuasaannya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebahagian dari rahmatNya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintahNya dan (juga) supaya

kamu dapat mencari karuniaNya; mudah-mudahan kamu bersyukur.

Surah ar-Ruum ayat 48:



Terjemahnya:

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambaNya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Demikianlah beberapa firman Allah yang telah penulis klasifikasikan atas beberapa bidang tersebut di atas. Perlu diketahui bahwa selain bidang tersebut di atas masih ada beberapa bidang yang tidak sempat penulis uraikan dalam Risalah ini, akan tetapi uraian di atas ini kiranya telah memberi gambaran betapa jelasnya alasan-alasan yang terkandung dalam al- Qur'an di dalam membuktikan adanya Allah SWT. Tegasnya bahwa alam semesta ini dapat dijadikan sebagai bukti yang terang tentang adanya Allah.

Kesimpulan

1. Dalam kajian filsafat dan sosiologi agama terdapat beberapa bentuk kepercayaan kepada Tuhan, yakni; dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme, dan monoteisme. Islam dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan itu hanya satu. Kepercayaan ini disebut tauhid yang mengandung persamaan dengan monoteisme, akan tetapi karakteristik Tuhan dalam tauhid tidak selalu sama dengan keterangan monoteisme.
2. Al-Qur'an sebagai fundamen azasi Islam mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Masalah yang paling prinsip dibicarakan di dalamnya adalah kepercayaan kepada Allah (Tauhid), dan segala sesuatu yang lain pembicaraannya terpengkal pada persoalan tersebut.
3. System dan metode yang digunakan Al-Qur'an dalam mengajak manusia percaya kepada Tuhan melalui pendekatan intuitip rasional dan empiris. Pendekatan tersebut melalui segi filosofis dan ilmiah. Segi filosofis berangkat dari pemikiran yang sederhana sampai masalah pemikiran yang rumit. Sedangkan dari segi ilmiahnya Al-Qur'an mengajak manusia menggunakan mengindraan terhadap berbagai obyek ilmiah yang bertujuan untuk meyakinkan adanya Allah yang menciptakan fenomena itu. dan mengaturnya dengan kekuasaannya. Dalam hal ini antara lain manusia di arahkan untuk mengamati masalah astronomi,

antropologi, fisika, psikologi, Zoologi, potani, meteorology dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh, dan Oemar Bakri, Kamus Arab - Indonesia - Inggris. Cetakan III. Jakarta : Mutiara, 1964
- Abubakar Aceh, Ilmu Ketuhanan. Cetakan II. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- A.G. Pringgodigdo, Mr. Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973
- A. Hanafi, MA. Pengantar Filsafat Islam. Cetakan II. Jakarta ; Bulan Bintang, 1976
- Theologi Islam. Cetakan I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Bertens, Dr. K. Ringkasan Sejarah Filsafat. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- C.A. Van Peursen. Filosofische Orientatie. Diterjemahkan oleh Dik Hartoko dengan judul "Orientasi di Dalam Filsafat". Jakarta: PT. Gramedia, 1980
- Dagobert D. Rones, Dr. Pictorial History of Philosophy. Paterson New Jersley.: Little Field, Adam and Co, 1963
- D.C. Mulder, Pembimbing ke Dalam Ilmu Filsafat. Cetakan I. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1979
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974
- Ending Saifuddin Anshari, Drs. H. Ilmu Filsafat. Cetakan I. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979
- Hamzah ya'qub, Drs. Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1973
- Harun Nasution, Dr. Filsafat Agama. Cetakan II. Jakarta : Bulan Bintang, 1979
-, Filsafat dan Misticisme Dalam Islam. Cetakan II. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hasbullah Bakry, Drs. H. Sistematis Filsafat. Cetakan V. Jakarta: Wijaya, 1978
- Humphrey, Edwardh, Ph. D., et. Al. "Monotheism". Ensylopedia International. Jilid XII, 1977, h. 230
- Husain Al Habsyi, Kamus Al Kautsar. Surabaya: PP Assegaf dan PP Al Alawy, 1979
- Jones. J. Morris, BA. Et. Al. "Animism". The World Book Encylopedia. Jilid I, 1959, h. 312
- Kamaruddin, Drs. Pengertian Metodologi Penelitian. Ujung Pandang : IKIP, t. th
- Muhammad Hatta. Alam Fikiran Yunani. Cetakan I. Jakarta Tinta Mas, 1980
- Muhammad Rasyidi, Dr. H. Filsafat Agama. Cetakan IV. Jakarta : Bulan Bintang, 1978
- Muhammad Yusuf Musa. Al Qu'ran wa Al Falsafah. Mesir: Dar Al Ma'arif, 1966
- Musthafa Abd. Raziq, Tahmid Tiyaikh Al Falsafah Al Islamiyah. Cetakan II. Kairo: Lajnah Al- Ta'lif wa Al Tarjamah wal Al- Nasyar, 1959

- Nadim Al Jisr, Syekh. Qishshatul Iman. Diterjemahkan oleh A. Hanafi, MA dengan judul "Kisah Mencari Tuhan". Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1966
- Oemar Amin Hoesin, Dr. Filsafat Islam. Cetakan III. Jakarta Bulan Bintang, 1975
- Poedjawijatna, Prof. I.R. Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat. Cetakan IV. Jakarta: PT. Pembangunan, 1978
- Poerwardarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta; PN Balai Pustaka, 1973
- Ridwan Tang, Drs. Methodologi Research. Soppeng: STIS / STIH Al Gazali, 1980
- Winarno Surachmat, Drs. Dasar dan Teknik Research. Bandung : CV. Tarsito, 1975